Bulletin of Indonesian Islamic Studies
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/biis

Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner

Muhammad Yusuf[1]*, Sri Rahayu[2], Muhammad Amin[3]
[1,2] Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Agama Islam Syubbanul Wathon, Indonesia
*Correspondence: yusuf@unsiq.ac.id
https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.597

ABSTRACT
This paper aimed to reveal the meaning and relationship of community-structure dialectics through the Baritan tradition carried out by Muslim communities in Jojogan Village, Parikesit Village, Patak Banteng Village, Wonosobo Regency. The participants in this research are Muslim communities in Jojogan Village, Patak Banteng Village, and Parikesit Village who carry out the Baritan tradition. Participants in the community were classified into ordinary people, community leaders, religious leaders, and village officials. The data collection technique was carried out by collecting research data obtained through interviews and observation methods. The results showed that in the tradition there are symbols that build egalitarian social relations where individuals merge and release their social status and these symbols have meanings that are understood together. The symbols and meanings can be seen in the activities of cleaning springs, praying together, and alms which are a series of Baritan tradition ceremonies. Second, the Baritan tradition is a form of community resistance to the life of the general public that creates a hierarchical structure or relationship in social life which is considered to eliminate or threaten the way of life that is in accordance with local values.

ARTICLE INFO
Article History
Received: 31-07-2023
Revised: 20-11-2023
Accepted: 21-11-2023

Keywords:
Baritan Tradition;
Rural Muslim Society;
Community;
Structure;

ABSTRAK
Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap makna dan hubungan dialektika komunitas-struktur melalui tradisi Baritan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat muslim di Desa Jojogan, Desa Parikesit, Desa Patak Banteng Kabupaten Wonosobo. Partisipan dalam penelitian ini adalah komunitas masyarakat Muslim di Desa Jojogan, Desa Patak Banteng dan Desa Parikesit yang melaksanakan tradisi Baritan. Partisipan pada komunitas tersebut diklasifikasi pada masyarakat biasa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan perangkat Desa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa di dalam tradisi tersebut terdapat simbol yang membangun hubungan sosial secara egaliter di mana individu-individu melebur dan melepaskan status sosialnya dan simbol-simbol tersebut memiliki makna yang dipahami bersama. Simbol dan maknanya dapat dilihat pada kegiatan bersih sumber mata air, doa bersama, dan sedekah yang menjadi rangkaian upacara tradisi Baritan. *Kedua*, tradisi Baritan tersebut merupakan bentuk resistensi komunitas terhadap kehidupan masyarakat umum yang menciptakan struktur atau hubungan hirarkis dalam kehidupan sosial yang dinilai dapat menghilangkan atau mengancam tata kehidupan yang sudah sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Histori Artikel
Diterima: 31-07-2023
Direvisi: 20-11-2023
Disetujui: 21-11-2023

Kata Kunci:
Tradisi Baritan;
Masyarakat Muslim Pedesaan;
Komunitas;
Struktur;

A. PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan yang diyakini mempunyai nilai-nilai dan karakter yang khas kini berhadapan dengan perkembangan zaman modern. Diantara ciri yang menandai masyarakat desa yaitu kekerabatan yang kuat, harmonisasi dengan alam, interaksi sosial yang egaliter dan ikatan sosial yang kuat.[1] Ciri-ciri tersebut tidak saja nampak pada kehidupan sehari-hari namun sering ditampilkan melalui tradisi lokal. Tradisi yang dijalankan masyarakat desa selain mengandung tujuan-tujuan tertentu juga menjadi penegas identitas dan penegas untuk hidup selaras dengan sesama, alam dan Tuhan.

Salah satu tradisi masyarakat desa yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah tradisi Baritan. Baritan biasanya dilaksanakan pada bulan Suro (Muharram) dan mempunyai makna penting bagi komunitas yang melaksanakanya. Sebagai sebuah tradisi lokal Baritan berperan dalam membentuk keselarasan cara berfikir dan berperilaku masyarakat khususnya dalam hubungan sosial, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Tuhan. Karena Baritan merupakan sebuah tradisi ia menjadi pengetahuan, doktrin, kebiasaan dan praktik yang diwariskan dan menjadi *local wisdom*.[2]

Pada sisi yang lain tidak bisa dipungkiri bahwa modernitas hadir sebagai sejarah perkembangan manusia yang juga memberikan dampak secara sosial bagi masyarakat. Modernitas tentu saja memberikan pengalaman-pengalaman hidup baru bagi semua masyarakat. Dalam konteks budaya diantara ciri khas modernitas yaitu penolakan terhadap tradisi, individualisme, ekonomi pasar, industrialisasi. Modernitas membentuk model masyarakat baru yang memiliki perbedaan-perbedaan dengan model tatanan masyarakat desa.[3] Cara berfikir dan berperilaku yang dibimbing oleh modernitas dapat juga dilihat dalam interaksi sosial masyarakat khususnya dalam hubungan sosial, hubungan dengan alam dan hubungan dengan Tuhan. Tatanan sosial masyarakat desa berhadapan dengan tuntutan baru modernitas dimana keduanya memiliki instrumen untuk mempertahankan dan menegaskan nilai-nilainya.

Tradisi lokal masyarakat desa yang dijalankan oleh komunitas masyarakat awalnya dilakukan hanya sebagai tradisi untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan.[4] Namun dalam perkembanganya tradisi lokal menjadi instrumen yang turut merespon isu-isu sosial seperti individualitas, masalah ekonomi, masalah hubungan sosial dan lainya[5] yang dianggap mengancam pola kehidupan lokal seperti kolektivitas, harmoni degan alam, hubungan sosial yang egaliter. Studi-studi mengenai tradisi lokal dan perubahan kehidupan masyarakat desa sebenarnya telah banyak dilakukan. Perubahan-perubahan pada masyarakat ada yang dikehendaki dan ada yang tidak dikehendaki, ada perubahan sosial besar dan perubahan

---

[1] Dewi Anggariani, "Politik Kekerabatan," *Jurnal Politik Profetik* 2, no. 2 (2013): 1–8.

[2] Ezif Rizqi et al., "Islamic Values on the Baritan Traditional Ceremony in Gawang Village , Pacitan" 1, no. 1 (2022): 17–23.

[3] Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Progress in Retinal and Eye Research* 8, no. 2 (2019): 188–94.

[4] Riska Dinda Permata and Muhammad Iqbal Birsyada, "Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh," *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 12–22, https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.27199.

[5] Suprapto Ridho Wildan Rohmadi, Ahmad Karim Maulana, "Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung," *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 1, no. 1 (2021): 36–41.

sosial kecil.[6] Perubahan cara berfikir dan berperilaku serta perubahan pada sisi tujuan atau motivasi dalam menjalankan tradisi lokal dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, rasa tidak puas terhadap pola hidup lama, dan kontak terhadap budaya asing melalui media massa.[7] Di sisi lain masyarakat desa yang direpresentasikan oleh komunitas berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.[8] Tradisi yang masih berjalan menjadi bukti kemampuan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal di tengah perubahan zaman.

Studi-studi mengenai tradisi Baritan yang dilaksanakan pada bulan Muharram (Suro) telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan berbagi macam temuan dan pendekatan. Beberapa studi melihat tradisi Baritan mengandung nilai-nilai ajaran Islam[9] yang berakulturasi dengan budaya lokal dan dilestarikan sebagai media untuk berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan agar alam tidak menimpakan bencana yang mengancam masyarakat.[10] Ini menunjukan bahwa tradisi Baritan memiliki dimensi sakral sekaligus dimensi profan.

Tidak hanya sebagai media berdoa tradisi Baritan juga merupakan upacara untuk membangun harmonisasi dengan alam atau lingkungan. Misalnya bagi masyarakat pegunungan membangun keselarasan hidup dengan alam diekspresikan melalui simbolisasi penanaman kepala dan kaki *wedus kendit* untuk menolak bencana (kemarahan alam).[11] Sementara bagi masyarakat pesisir tradisi Baritan dilaksanakan dengan membuat sesajen untuk dipersembahkan kepada penguasa laut yang diyakini memiliki kekuatan dan berpengaruh terhadap keselamatan hidup.[12] Tradisi Baritan di ekspresikan secara berbeda namun memiliki motivasi dan tujuan yang sama.

Pada aspek sosial tradisi Baritan juga memiliki fungsi untuk membangun solidaritas sosial antar anggota masyarakat yang ditunjukan melalui keterlibatan dalam upacara tersebut mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga upacara selesai dilaksanakan.[13] Peranan penting lain tradisi Baritan dalam aspek sosial adalah menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, keagamaan, kesederhanaan dan kebudayaan kepada anggota masyarakat.[14] Tidak hanya berhubungan dengan Tuhan maupun alam nampaknya tradisi Baritan juga memiliki dimensi sosial yang memperkuat hubungan sosial.

Pada saat yang sama tradisi Baritan mendapat tantangan bahwa generasi muda tidak banyak yang mengetahui nilai luhur di dalamnya. Untuk mempertahankan nilai-nilai luhur

---

[6] Salma Yusuf Rahma Satya Masna Hatuwe, Kurnia Tuasalamony, Susiati, Andi Masniati, “Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021): 84–96.

[7] (Anik Tri Wahyuni dan Indah Sri Pinasti, 2018)

[8] Diana Andayani Djoh, “Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur,” *Jurnal Ekonomi Prtanian Dan Afribisnis (JEPA)* 2, no. 4 (2018): 332–39.

[9] Rizqi et al., “Islamic Values on the Baritan Traditional Ceremony in Gawang Village , Pacitan.”

[10] (Griyanti et al., 2018; Syariffudin, 2013)

[11] Widi Hidayati et al., “TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng,” *Solidarity* 10, no. 1 (2021): 121–29, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48017%0Afile:///C:/Users/USER/Downloads/48017-Article Text-133898-1-10-20210709 (1).pdf.

[12] Fajrul Falah, “Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan Di Asemdoyong Pemalang Jawa Tengah,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 1 (2020): 39–40.

[13] Ria Andayani Somantri dan Nina Merlina, “Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi Di Jakarta Timur,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 3 (2014): 381, https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.170.

[14] (Wahyuningtias & Astuti, 2016; Oktariawan & Riwanto, 2019)

dalam tradisi Baritan perlu mengajarkan khasanah budaya lokal di sekolah agar siswa dapat mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi.[15] Selain itu masyarakat sebagai pelestari budaya perlu mengembangkan tradisi Baritan sebagai obyek wisata budaya agar dikenal oleh generasi muda.[16] Tantangan terlihat karena arus globalisasi yang berdampak pada tidak diphamainya makna tradisi tersebut khususnya bagi generasi muda. Tradisi hanya dimaknai sebagai upacara rutin untuk suatu perayaan saja tanpa makna dan tujuan.

Studi-studi di atas memperlihatkan bahwa kajian mengenai tradisi Baritan dilihat dari tradisi yang berakulturasi dengan agama, sarana atau media memanjatkan doa serta rasa syukur, sebagai perekat solidaritas sosial. Pada sisi yang lain studi di atas menunjukan tradisi Baritan syarat akan nilai-nilai yang selaras dengan kehidupan masyarkat lokal sehingga perlu diturunkan kepada generasi muda baik melalui pendidikan maupun pendekatan berbasis wisata budaya.

Pemetaan atas studi-studi yang ada mengenai tradisi Baritan belum melihat bahwa tradisi tersebut dijalankan oleh komunitas (masyarakat kecil) sebagai respon terhadap krisis atau ancaman yang diakibatkan oleh pola kehidupan masyarakat modern (masyarakat besar). Dengan kata lain studi yang ada belum menyentuh pada perspektif hubungan dialektis antara masyarakat sebagai komunitas dan masyarakat sebagai struktur. Selain itu studi-studi yang ada belum menjelaskan bahwa tradisi Baritan juga dapat dimaknai sebagai ekspresi dramatis atau resistensi terhadap model kehidupan sosial yang berbeda serta dampak-dampaknya dalam kehidupan sosial.

Oleh karena itu penelitian ini menganalisa bagaimana proses pelaksanaan tradisi Baritan menampilkan diri dengan simbol-simbol dan maknanya yang dipahami bersama. Kemudian bagaimana tradisi Baritan melalui simbol dan maknanya menjalankan fungsi resistensinya terhadap kehidupan masyarakat modern yang dinilai memiliki ancaman terhadap nilai-nilai lokal. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tradisi Baritan sebagai tradisi komunitas masyarakat muslim pedesaan di Wonosobo yang memiliki makna melalui simbol-simbol yang melekat. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna simbol-simbol dan fungsinya dalam tradisi Baritan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat muslim pedesaan sebagai bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang berbeda dan dianggap dapat mengancam tatanan sosial yang sudah terbangun.

Penelitian ini penting dikaji tidak hanya melihat tradisi lokal yang dipertahankan oleh komunitas masyarakat muslim pedesaaan tetapi juga bagaimana komunitas masyarakat muslim pedesaan memberikan resistensi tradisi terhadap model masyarakat baru (modern) yang dinilai membawa ancaman pada aspek sosial, ekologi dan religiusitas. Melalui tradisi Baritan komunitas masyarakat muslim di pedesaan dilihat tidak hanya sebagai pelestari tradisi namun juga dilihat sebagai komunitas yang mampu menanakan nilai-nilai lokal untuk mempertahkan tatanan sosial yang diyakini ideal dalam menghadapi krisis.

[15] I Safitri, "Konseling Humanistik Berbasis Nilai Baritan Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal Siswa SMK," *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan …* 2, no. 1 (2018): 392–402, http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/515.

[16] Made Prasta, "Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran," *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 5, no. 1 (2021): 99–109, https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379.

Singkatnya kajian ini memiliki keunikan karena memotret komunitas masyarakat muslim di pedesaan dalam menjalankan tradisi yang selama ini hanya dilihat sebagai ritus atau upacara yang dilakukan secara rutin, namun sebenarnya dapat dilihat dari aspek lain yaitu sebagai bentuk resistensi terhadap model kehidupan masyarakat modern yang menonjolkan struktur sosial, individual dan heterogen.[17] Tradisi Baritan tidak hanya dilihat dalam kacamata agama (wujud rasa syukur) namun dilihat dari kacamata sosial (dialektika) yang merepresentasikan resintensi komunitas masyarakat muslim desa terhadap tatanan sosial baru. Dengan demikian kajian dialektika komunitas dan struktur dalam penelitian ini dapat menambah kekayaan literatur dengan melihat komunitas masyarakat muslim desa melalui tradisi Baritan berperan dalam menjaga tatanan sosial yang dinilai ideal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitian adalah komunitas masyarakat muslim pedesaan di Wonosobo khususnya desa Jojogan, desa Patak Banteng dan desa Parikesit di Wonosobo. Tradisi Baritan yang dilaksanakan oleh komunitas masyarakat muslim di desa tersebut menjadi obyek dalam penelitian ini. Obyek penelitian diamati pada aspek pemaknaan komunitas terhadap tradisi Baritan dan melihat tradisi Baritan sebagai ekspresi komunitas untuk menunjukan respon atau resistensi terhadap kehidupan sosial yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tidak terstruktur dalam arti wawancara dilakukan tanpa daftar pertanyaan atau pedoman wawancara.[18] Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara spontan mengenai data yang dicari kemudian mengembangkanya sesuai dengan jawaban yang diberikan informan. Informan diklasifikasi pada masyarakat biasa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan perangkat desa dengan melihat intensitas dalam mengikuti tradisi Baritan setiap bulan Suro (Muharram) serta mempertimbangkan tingkat pemahaman terhadap tradisi Baritan. Pertanyaan diajukan terkait dengan beberapa aspek yaitu mengenai proses tradisi Baritan, motif keterlibatan individu-individu, makna simbolik yang ditampilkan dalam upacara tersebut. Kemudian metode lain yang digunakan adalah observasi partisipatif atau observasi berperan serta yaitu pengamatan dilakukan dengan cara meleburkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan subyek penelitian.[19] Observasi berperan serta dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi Baritan.

Data-data lapangan diperoleh berdasarkan pada penjelasan sudut pandang pelaku yang menjalankan tradisi Baritan. Pola seperti itu dalam tradisi etnografi merupakan pendekatan emik[20] untuk mendapatkan data yang objektif. Artinya informan merupakan subyek yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Baritan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan klasifikasi data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data dikumpulkan berdasarkan kebutuhan yang sesuai dengan tema penelitian kemudian dilakukan pemaknaan terhadap

---

[17] Budhi Setiawan Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, "Pepatah Jawa Sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern Dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo," *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2021): 66–77, https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.321.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: ALFABETA, 2013).

[19] Sugiyono.

[20] Rawa - El Amady, "Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015), https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.24.

data-data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dalam tradisi Baritan. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif-analitis atas pemaknaan terhadap data-data lapangan.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori drama sosial dari Victor Turner. Victor Turner dalam teorinya menyebut bahwa drama sosial lahir karena pertentangan antar komunitas dan struktur di mana keduanya memiliki konsep hidup yang berbeda.[21] Drama sosial memuat beragam perasaan, pendirian dan tanggapan orang-orang yang terlibat dalam perubahan sosial.[22] Dengan demikian penelitian ini melihat tradisi Baritan merupakan bentuk resistensi masyarakat sebagai komunitas terhadap masyarakat sebagai struktur.

C. HASL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Potret Desa di Lereng Dieng: Kondisi Geografis dan Demografis

Masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng merupakan desa di wilayah Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Ketiga desa tersebut memiliki kesamaan pada aspek geografis, antropologis dan sosiologis. Untuk memahami gambaran ketiga desa tersebut dapat dilihat dari profil Kecamatan Kejajar Wonosobo. Secara geografis Kecamatan Kejajar memiliki luas wilayah 5.762 ha atau setara dengan 5,85 % luas wilayah Kabupaten Wonosobo dan ketinggian wilayah tersebut yaitu 1.336-2.119.[23] Masing-masing desa tersebut memiliki luas wilayah yang berbeda yaitu desa Jojogan seluas 1,26 KM2 dengan jumlah penduduk 1.359 jiwa, desa Parikesit seluas 2.09 KM2 dengan jumlah penduduk 2.192 jiwa, desa Patak Banteng seluas 2.29 KM2 dengan jumlah penduduk 2.461 jiwa. Terletak di dataran tinggi Dieng ketiga desa terebut meiliki suhu udara dingin dengan suhu kisaran antara 5-20 derajat celcius.[24] Meskipun memiliki luas dan jumlah penduduk berbeda ketiga desa tersebut meiliki karakteristik yang sama baik pada aspek tradisi, praktik keagmaan dan mata pencaharian.

Masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng rata-rata memiliki matapencaharian sebagai petani yaitu petani kentang, carica dan kopi[25] dan mayoritas warga menganut agama Islam dengan rincian pemeluk agama Islam sebanyak 40.811 jiwa, Kristen 18 jiwa, Katolik 185 jiwa, Budha 73 jiwa.[26] Meskipun memiliki tiga jenis pertanian mayoritas penduduk di desa tersebut menanam kentang sebagai pekerjaan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hidup di lereng pegunungan Dieng yang dikelilingi bukit memaksa masyarakat desa tersebut bekerja keras naik turun bukit untuk mengolah tanaman kentang mulai dari menanam, merawat dan memanen. Bertani dengan mengandalkan kesuburan dan kemurahan alam menjadi tumpuan masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng di Wonosobo dalam menjalankan roda kehidupan.[27] Pertanian menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat tersebut karena memang faktor alam yang mendukung.

Berada di wilayah dataran tinggi Dieng menjadi perantara masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng di Wonosobo bersentuhan dengan masyarakat luar yang

---

[21] Al Rusmadji, "Drama Sosial: Dialektika Komunitas Dan Struktur," *Limen* 1, no. 1 (2004): 3–24.

[22] Rusmadji.

[23] Tim Kecamatan Kejajar, "Profil Kecamatan Kejajar," 2017, https://kecamatankejajar.wonosobokab.go.id/postings/detail/1029439/Profil_Kecamatan_Kejajar.HTML. di akses pada tanggal 20 November 2023 pukul 14.00 wib

[24] Tim Kecamatan Kejajar.

[25] Tim Kecamatan Kejajar.

[26] Tim Kecamatan Kejajar.

[27] Rudi Susanto. (2023, April Kamis). Petani Desa Parikesit. (M. Yusuf, Interviewer)

berbeda latar belakang dan budaya. Karena Dieng menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi wisatawan baik lokal maupun mancanegara memaksa masyarakat sekitar untuk beradaptasi dengan mobilitas wisatawan.[28] Interaksi sosial karena dorongan destinasi wisata berdampak pada meningkatkan mobilitas ekonomi yang tidak bisa dihindari. Di tengah keindahan Dieng dan ramai mobilitas wisatawan masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng memiliki kekayaan tradisi yang masih terus dilestarikan.

2. Prosesi Tradisi Baritan

Tradisi Baritan yang masih dilestarikan oleh komunitas masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng Wonosobo memiliki makna tersendiri bagi komunitas masyarakat tersebut. Dilaksanakan secara konsisten setiap satu tahun sekali pada Bulan Suro (Muharram) menunjukan bahwa posisi tradisi Baritan dalam ruang hidup masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng di Wonosobo tidak bisa dimaknai hanya upacara atau ritus biasa.[29] Setiap rangkaian upacara tradisi Baritan merepresentasikan makna-makna tertentu bagi komunitas dalam masyarakat.

Tradisi Baritan diawali dengan bersih-bersih desa dan nyadran yaitu pergi ziarah ke makam untuk bersih-bersih makam dan berdoa baik secara kolektif atau sendiri-sendiri. Bersih-bersih desa dilakukan mulai dari membersihkan rumah dan halaman masing-masing kemudian membersihkan tempat-tempat penting dan jalan utama desa. Bersih-bersih desa dilakukan karena kesadaran bahwa kebersihan lingkungan memengaruhi kelangsungan hidup agar terbebas dari penyakit. Selain bersih desa dan bersih makam masyarakat juga membersihkan sumber mata air yang digunakan untuk kebutuhan domestik dan irigasi.[30] Air menjadi sangat penting untuk terus dijaga dan dirawat karena berhubungan dengan kelangsungan hidup dari generasi ke generasi. Begitu pentingnya air sehingga masyarakat melibatkan sumber mata air sebagai obyek yang dibersihkan dan dikunjungi untuk berdoa dalam tradisi Baritan. Bersih desa dan bersih sumber mata air juga merupakan wujud kesadaran masyarakat untuk membangun harmonisasi dengan alam.

Setelah bersih-bersih rangkaian selanjutnya adalah doa bersama yang dilakukan pada malam hari tanggal 1 Suro (Muharram). Masyarakat berkumpul dalam satu tempat dan dipimpin oleh kyai untuk melakukan dzikir atau istighosah bersama. Di desa Jojogan doa bersama dilakukan ditempat ibadah yaitu masjid dan mushola. Semua anggota masyarakat berkumpul sesuai dengan komplek masjid atau mushola masing-masing dan memanjatkan doa memohon keselamatan untuk desa tersebut. Di desa Parikesit doa bersama dilakukan disatu tempat yaitu masjid utama desa. Semua anggota masyarakat berkumpul di masjid Roudlotut Solihin melaksanakan dzikir dan doa bersama untuk memohon keselamatan. Berbeda dengan desa Patak Banteng dzikir dan doa bersama tidak dilaksanakan di masjid atau mushola namun dilaksanakan di area sumber mata air.[31] Semua anggota masyarakat berkumpul untuk memanjatkan doa dan meminta keselamatan dari Tuhan.

Ketika dzikir dan doa sudah dilaksanakan maka selanjutnya setiap anggota masyarakat membawa makanan dan dikumpulkan ditempat yang digunakan untuk berdoa. Makanan dibawa secara sukarela dan dimakan bersama-sama dengan saling tukar makanan antar anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Bagi masyarakat desa Jojogan makan

[28] Mahmud Nawawi (2023, April Kamis). Pemuda Desa Parikesit. (M. Yusuf, Interviewer)
[29] Ahmad Latif (2023, April Kamis). Pemuda Desa Jojogan. (M. Yusuf, Interviewer)
[30] Nurohmat (2023, April Kamis). Tokoh Agama Desa Patak Banteng. (M. Yusuf, Interviewer)
[31] Munadzir. (2023, April Kamis). Perangkat Desa. (M. Yusuf, Interviewer)

bersama dilakukan di masjid dan mushola msing-masing komplek sementara bagi masyarakat desa Parikesit makan bersama dilaksanakan di setiap perempatan gang desa di mana anggota masyarakat akan berkumpul sesuai dengan kedekatan gang perempatan dan tempat tinggal. Masyarakat desa Patak Banteng makan bersama tidak dilakukan di masjid, mushola atau perempatan gang desa namun dilaksanakan di area sumber mata air.[32] Prosesi tradisi Baritan selesai dengan berakhirnya makan bersama dimana semua anggota masyarakat berkumpul dan membangun keakraban. Tempat-tempat untuk berdoa dan makan bersama ditentukan secara berbeda-beda karena memiliki alasan masing-masing sesuai dengan makna yang dibangun oleh masyarakat.

3. Simbol-Simbol Penting dalam Tradisi Baritan

a. Sumber Mata Air dan Alam

Membersihkan sumber mata air dalam tradisi Baritan menunjukan kesadaran warga terhadap keberadaan alam yang memberikan berkah dalam kehidupan. Air menjadi bagian dari alam dan warga menjaganya tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi juga untuk merawat alam sendiri. Komunitas masyarakat menggunakan air untuk keperluan domestik selebihnya digunakan untuk pengairan yang dikembalikan ke alam.[33] Warga memperlakukan alam sebagai subyek dalam kehidupan yang perlu dirawat keberadaanya. Artinya relasi antara manusia dan alam berlangsung secara mutualistik di mana keduanya didudukan sebagai subjek yang saling memberi. Bagi warga menjaga air berarti menjaga kelestarian alam dan kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan akan air sangat tinggi karena selain untuk keperluan domestik juga untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Sehingga beberapa warga membuat sumur untuk cadangan jika sumber mata air mengalami kekurangan debit atau saluran mengalamai kerusakan.[34] Tidak semua warga memiliki sumur atau hanya mengandalkan sumber mata air yang dikelola bersama dan sebagain menggunakan PDAM.

Masalah bagi warga secara umum adalah ketika datang musim kemarau. Debit air berkurang dan jika sumber mata air tidak memenuhi untuk kebutuhan domestik warga mengandalkan sumur sementara bagi yang tidak memiliki sumur warga tetap mengandalkan sumber mata air walaupun sedikit untuk kebutuhan secukupnya. Sementara untuk kebutuhan pertanian warga menggunakan air secara bergantian dan terkadang harus dilakukan pada malam hari sesuai urutan pergantian.[35] Pada masa-masa sulit ini tidak jarang terjadi perebutan penggunaan air untuk pertanian dan memicu konflik kecil antar individu. Kebutuhan air untuk pertanian begitu mendesak sementara air mengalami keterbatasan sehingga terjadi penggunaan air di luar urutan pergantian.[36]

Untuk menjawab kekurangan air baik untuk kebutuhan domestik maupun kebutuhan pertanian warga melakukan penanaman pohon setiap setahun sekali pada bulan Suro (Muharram) di area peggunungan dan sumber mata air. Selain itu warga memanfaatkan pendaki gunung untuk menanam pohon saat melakukan pendakian.[37] Ini menunjukan bahwa membersihkan sumber mata air dan menanam pohon dalam tradisi Baritan merupakan

[32] Rudi Susanto. Petani Desa Parikesit,.
[33] Nurohmat (2023, April Kamis). Pemuda Desa Patak Banteng. (M. Yusuf, Interviewer)
[34] Alfan Nurngain. (2023, April Kamis). Tokoh Agama Desa Patak Banteng. (M. Yusuf, Interviewer)
[35] Fajar Rusdiyanto. (2023, April Kamis). Pekerja Wisata. (M. Yusuf, Interviewer)
[36] Alfan Nurngain. Tokoh Agama Desa Patak Banteng,.
[37] Alfan Nurngain.

kesadaran konservasi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat. Meskipun pada sisi yang lain warga belum sepenuhnya mampu merawat alam dengan baik seperti pola tanam monokultur yang berkontrbusi merusak tanah dan tidak ada infrastruktur untuk mengolah sampah sehingga masih ditemukan sampah di sungai yang digunakan untuk keperluan pertanian.

b. Doa Bersama dan Tempat Suci

Doa bersama dilakukan bukan hanya sekedar ritus untuk memenuhi rangkaian tradisi Baritan. Komunitas masyarakat sadar bahwa kehidupan tidak bisa lepas dari campur tangan Tuhan (kekuatan adikodrati). Doa juga merupakan aktifitas religius yang berupaya membentuk penyatuan antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan. Melalui doa yang dikehendaki manusia juga dikehendaki oleh Tuhan sehingga jalan hidup yang dilalui merupakan jalan yang selamat. Doa bersama selain ritus untuk meminta keselamatan kepada Tuhan juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan pengakuan atas anugerah yang diberikan Tuhan kepada komunitas masyarakat. Dan terkahir doa bersama juga berisi pengakuan atas kesalahan yang dilakaukan komunitas atas aturan-aturan yang ditetapkan oleh Tuhan.[38] Singkatnya dalam ritus doa bersama komunitas menampilkan diri sebagai manusia yang membutuhkan Tuhan, pengakuan terhadap nikmat Tuhan dan pengakuan atas kesalahan kepada Tuhan. Masjid, mushola dan sumber mata air dipilih sebagai tempat memanjatkan doa karena dimaknai sebagai tempat suci.[39] Sudah menjadi ajaran bagi penganut agama bahwa doa harus dilakukan pada tempat-tempat suci atau tempat ibadah dengan harapan agar mudah terkabulkan.

Doa dalam tradisi Baritan memilki dua tujuan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah Tuhan dan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan.[40] Doa bersama diikuti oleh semua warga baik laki-laki atau perempuan, tokoh agama, tokoh masyarakat bahkan anak-anak. Dipimpin oleh kyai atau tokoh agama rangkaian doa diisi dengan tawasul dan membaca dzikir-dzikir tertentu.[41] Doa dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah agar warga berkumpul dan berinteraksi satu dengan yang lain karena warga tidak selalu memiliki kesempatan untuk berkumpul bersama. Acara-acara keagamaan seperti yasinan, manaqiban atau lainya terbatas pada kelompok-kelompok berdasarakan komplek rumah. Maka acara doa bersama di bulan Suro (Muharram) menjadi kesempatan untuk berkumpul semua warga.[42] Acara doa bersama dilakukan karena dalam kehidupan segala sesuatunya diatur oleh Tuhan dan banyak hal-hal yang tidak bisa dilakukan atau dikerjakan manusia. Oleh karena itu kesadaran akan kekuasaan Tuhan terus dipupuk dari generasi ke generasi agar senantiasa mendapat pertolongan.[43] Ritus yang dilakukan bersama tersebut merupakan wujud kesadaran warga menggunakan pengetahuan religius untuk menghadapi dinamika kehidupan.

c. Sedekah, Makan Bersama, dan Hubungan Sosial

Warga menjalin relasi sosial dengan melepaskan status sosial yang melekat. Semua anggota masyarakat berkumpul dalam satu kesatuan atas nama saudara yang setara dan tidak ada hirarki sosial. Saling memberi makanan dan menikmati hidangan bersama memberikan

---

[38] Ahmad Latif. Pemuda Desa Jojogan,.
[39] Mahmud Nawawi. Pemuda Desa Parikesit
[40] Rudi Susanto. Petani Desa Parikesit,.
[41] Ahmad Latif. Pemuda Desa Jojogan,.
[42] Ahmad Latif.
[43] Rudi Susanto. Petani Desa Parikesit

makna bahwa diantara anggota komunitas merupakan satu kesatuan yang memiliki kesamaan dalam melihat tatanan sosial yang ideal.[44] Interaksi sosial yang egaliter memberikan kesadaran bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama dalam relasi sosial. Kesetraaan dan kepedulian sosial menjadi nilai yang dipegang oleh komunitas dan menujukan kulaitas hubungan sosial.

Tidak semua warga memiliki lahan sendiri sehingga status petani terdiri dari pemilik lahan, buruh tani, penyewa lahan. Interaksi tersebut dijalankan atas dasar kesepakatan kerja antara pemilik tanah dengan buruh atau penyewa lahan. Pada sisi yang lain di luar pekerjaan petani terdapat pejabat pemerintah desa, pedagang dan guru di mana interkasi sangat terbatas karena aktifitas pada pekerjaan-pekerjaan tersebut diatur oleh aturan-aturan baku.[45] Relasi tersebut dapat dilihat bahwa hubungan sosial ditentukan oleh struktur-strukutr ekonomi, sosial, hukum. Sehingga dengan makan bersama sebagai rangkaian tradisi Baritan warga dapat saling berinteraksi tanpa determinasi struktur.

Saling memberi makanan dan makan bersama memperkuat silaturahmi dan mengajarakan untuk saling asih antar sesama. Hubungan sosial diperkuat melalui acara ini sehingga baik pejabat desa, tokoh, tuan tanah, buruh tani memiliki perasaan yang sama sebagai warga biasa.[46] Tidak ada perbedaan satu dengan yang lain semua merasa menjadi warga dan makan bersama menjadi ruang untuk saling berbagi serta membangun keakraban. Masalah-masalah yang timbul dalam aktifitas kerja seperti perebutan air, masalah hubungan antara tuan tanah dan buruh tani, masalah antara warga dengan perangkat desa semua dapat dilupakan dan hilang dengan keakraban yang dibangun dalam acara tersebut.[47] Warga desa memiliki rasa *pekewuh* (tidak enak hati) yang kuat sehingga ketika sudah bertemu dan saling bercengkrama masalah-masalah yang pernah timbul dapat dilupakan dan membangun hubungan yang lebih baik. Begitu setiap tahun acara dilakukan sehingga menjadi media memperkuat ikatan antar warga.[48] Kebersamaan atau kolektivitas merupakan nilai dalam tradisi Baritan yang terus dibangun oleh warga.

4. Analisis Dialektika Komunitas-Struktur

Drama sosial[49] memperlihatkan hubungan komunitas-struktur adalah hubungan kontradiktif yang menunjukan ketegangan antara keduanya. Turner menunjukan kontras komunitas-struktur[50] untuk memperlihatkan dua model masyarakat yang berbeda.[51] Masyarakat di Desa Jojogan, Desa Parikesit dan Desa Patak Banteng merupakan bentuk masyarakat yang dalam kehidupan sosial sehari-hari digerakan atau dikonstruksi oleh struktur-struktur seperti ekonomi, politik, sosial. Sementara upacara pada tradisi Baritan merupakan bentuk komunitas yang disatukan karena perasaan persaudaraan dan karena pandangan nilai hidup yang sama.

Melaui ritual ide-ide, makna dan simbol, dipertahankan agar tidak kehilangan ketahanan evolusi budayanya dan ritual tetap menjadi sarana yang efektif untuk menjadi ruang refleksi

[44] Munadzir. (2023, April Kamis). Perangkat Desa. (M. Yusuf, Interviewer)
[45] Alfan Nurngain. Tokoh Agama Desa Patak Banteng,.
[46] Rudi Susanto. Petani Desa Parikesit,.
[47] Munadzir. (2023, April Kamis). Perangkat Desa. (M. Yusuf, Interviewer)
[48] Munadzir.
[49] Victor Turner, *Dramas, Fields, and Metaphors*, 5th ed. (New York: Cornell University Press, 1987).
[50] Victor Turner, *The Ritual Process: Struktur and Anti Struktur*, 7th ed. (New York: Cornell University Press, 1966).
[51] Rusmadji, "Drama Sosial: Dialektika Komunitas Dan Struktur."

bersama.[52] Komunitas tersebut memiliki peranan mempertahankan atau merubah perilaku sosial sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal yang ditampilkan melalui upacara atau ritual dalam tradisi Baritan. Victor Turner membedakan tipologi komunitas dalam masyarakat yaitu komunitas eksistensial yang bebas dari tuntutan struktural dan terjalin secara spontan atas dasar persaudaraan, komunitas normatif yang diorganisasikan ke dalam sistem sosial, komunitas ideologis yang mengacu pada model masyarakat ideal (utopis).[53]

Menurut Victor Turner komunitas merupakan konsep yang lahir atas studinya mengenai ritus khususnya pengembangan dari teori liminalitas.[54] Jadi bentuk sosial dari liminalitas itulah yang disebut dengan komunitas karena di dalamnya subyek ritual mengalami kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari.[55] Merujuk pada padangan Victor Turner mengenai komunitas[56] dapat dilihat bahwa komunitas pada masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng Wonsobo merupakan tipe komunitas spontan atau eksistensial karena disatukan oleh perasaan persaudaraan dan terlepas dari pengaturan struktural[57] dan merupakan fase, momen bukan kondisi permanen saat berhadapan dengan struktur.[58] Dalam pandangan Turner tradisi Baritan yang ditampilkan dapat dimaknai sebagai ritus yang penuh dengan makna simbolik. Simbol tidak hanya mengungkap nilai-nilai sosial dan agama tetapi juga mentransformasi pada sikap dan perilaku manusia.[59] Ritual mempunyai bentuk khusus yang muncul setelah struktur sosial ditangguhkan di mana ritual mengungkapkan anggapan, keinginan, dan kemungkinan[60] yang tidak terintervensi oleh unsur-unsur struktural. Ritual yang dijalankan oleh komunitas tersebut menunjukan ciri hubungan individu tidak terbedakan, *equalitarian*, langsung, ada, non rasional, eksistensial, dan *I-Thou*.[61] Sedangkan berlakunya struktur merupakan model masyarakat yang diatur berdasarkan konstruksi sosial atau diorganisasikan ke dalam sistem sosial.[62] Masyarakat sebagai struktur memiliki relasi yang hirarkis, otoritatif dan terdapat kelas sosial.

Komunitas (masyarakat kecil) berhadapan dengan struktur (masyarakat besar) di mana keduanya memiliki nilai-nilai atau padangan hidup yang berbeda[63]. Struktur merepresentasikan model atau gaya hidup modern yang memandang masyarakat sebagai obyek yang dikonstruksikan.[64] Ciri yang nampak dalam kehidupan struktur (masyarakat besar) yaitu cara hidup orang kota, ikatan sosial berdasarkan pembagian kerja, solidaritas

---

[52] Victor Turner, "Process , System , and Symbol : A New Anthropological Synthesis," *Studies in Contemporary Scholarship* 106, no. 3 (2010): 61–80.

[53] Mathieu Deflem, "Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis," *Journal for the Scientific Study of Religion* 30, no. 1 (1991): 1, https://doi.org/10.2307/1387146.

[54] Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

[55] Y.W. Wartaya Winangun.

[56] Turner, *The Ritual Process: Struktur and Anti Struktur*.

[57] Rusmadji, "Drama Sosial: Dialektika Komunitas Dan Struktur."

[58] Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*.

[59] Deflem, "Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis."

[60] Victor Turner, "Frame , Flow and Reflection : Ritual and Drama as Public Liminality," *Japanese Journal of Religious Studies* 6, no. 4 (1979): 465–99, https://www.jstor.org/stable/30233219.

[61] Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*.

[62] Deflem, "Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis."

[63] Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner," *Sosioreligius* 2, no. 4 (2019): 1–12, https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i2.13320.

[64] Rusmadji, "Drama Sosial: Dialektika Komunitas Dan Struktur."

yang terbangun adalah solidaritas mekanik.[65] Dualisme dan ketegangan muncul karena status dan peran sosial bersentuhan dengan perasaan, kesadaran dan keinginan manusia.[66] Ketegangan tersebut dapat dipahami secara kolektif dengan berpartisipasi dalam kegiatan ritual[67] di mana subyek ritual memahami makna sekaligus merefleksikan kehidupan yang dialami sehari-hari. Perbedaan diantara keduanya (komunitas dan struktur) mendorong sikap yang saling kontradiktif dalam menjalankan kehidupan sosial.

Masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng di Wonosobo memiliki pandangan bahwa perkembangan kehidupan yang disertai dengan meningkatnya mobilitas ekonomi, meningkatnya profesi baru seperti pendidik, pejabat, pengusaha, dan meningkatnya kemajuan teknologi menjadi potensi krisis yang dapat merubah nilai-nilai hidup. Memaknai tradisi Baritan sebagai representasi komunitas menampilkan nilai-nilai yang dapat dimaknai sebagai resistensi tradisi terhadap konstruksi sosial pada struktur (masyarakat besar). Dialektika antara komunitas dan struktur terlihat dari penafsiran tradisi Baritan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng Kabupaten Wonosobo yaitu;

a. Komunitas-Struktur: Sikap Terhadap Alam

Desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng di Wonosobo yang notabene berada pada wilayah dataran tinggi Dieng merasakan bagaimana sebagai kawasan destinasi wisata berimplikasi pada perkembagan pembangunan yang sangat pesat. Lahan-lahan pertanian banyak digantikan dengan bangunan-bangunan seperti toko, hotel dan *homestay*. Kebutuhan ekonomi mendorong untuk mengubah kegiatan ekonomi dari bertani menjadi penyedia jasa penginapan atau membuka tempat-tempat belanja.[68] Masyarakat sekitar sebagai pemilik lahan sebab desakan kebutuhan ekonomi mengubah lahan menjadi bangunan karena dinilai lebih menjanjikan. Hal tersebut tidak selamanya salah namun yang menjadi persoalan adalah cara berfikir *developmantalisme* yang beorientasi pada kapital *an sich* tanpa memperhatikan kelangsungan hidup alam.

Pada saat yang sama aktivitas pertanian yang dilakukan juga turut menyumbang kerusakan lingkungan terutama kesuburan tanah.[69] Konstruk tanah di dataran tinggi Dieng yang berbentuk bukit dan lereng sangat rawan terhadap bencana alam. Kebutuhan lahan untuk pertanian kentang memaksa mengurangi lahan hutan lindung yang semakin menambah tingkat kerusakan. Pola tanam monokultur, sistem tanam tegak lurus garis kontur, penggunaan pestisida juga menjadi masalah serius bagi lingkungan.[70] Masalah-masalah tersebut sebenarnya disadari oleh masyarakat dengan ditandai menurunya produktifitas hasil pertanian kentang[71] namun belum mampu dihindari karena berbagai faktor seperti

[65] Rusmadji.

[66] Victor Turner, *Revelation and Divination in Ndemba Ritual*, *Cornell University Press*, 1st ed. (London: Cornell University Press, 1975), https://doi.org/10.2307/532568.

[67] Victor Turner, "Dramatic Ritual / Ritual Drama : Performative and Reflexive Anthropology" 1, no. 3 (1979): 80–93.

[68] Fredy Noitolo Zebua, "Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Planologi Unpas* 5, no. 1 (2018): 897, https://doi.org/10.23969/planologi.v5i1.926.

[69] Rusiah, M Nurhadi Satya, and Ahmad Wahyudin, "Dampak Aktivitas Pertanian Kentang Terhadap Keruakan Lingkungan Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng," *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY* 1, no. 1 (2005): 5–11.

[70] Rusiah, Satya, and Wahyudin.

[71] R. Sugiyanto Sri Ngabekti, Dewi Liesnoor Setyowati, "Tingkat Kerusakan Lingkungan Di Dataran Tinggi Dieng Sebagai Database Guna Upaya Konservasi," *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 14, no. 2 (2007): 93–102.

pengetahuan, ekonomi dan dukungan infrastruktur maupun kebijakan pemerintah. Upaya yang dilakukan baru sebatas membangun kesadaran untuk mengurangi penggunaan pestisida.

Diluar fakta tersebut wilayah dataran tinggi Dieng dihadapkan pada masalah eksplorasi gas alam yang juga mengancam kelangsungan ekologi. Sumber air bersih dengan kualitas rendah menjadi masalah fundamental bagi masyarakat di wilayah dataran tinggi Dieng.[72] Jadi faktor alami yang dihasilkan panas bumi dan didukung aktifitas eksplorasi gas alam menjadi penyebab kulaitas air di bawah standar.[73] Pada saat yang sama masyarakat memiliki kebutuhan air yang tinggi untuk keperluan domestik dan keperluan pertanian. Di mana pada musim kemarau debit air berkurang[74] dan harus bergantian dalam penggunaan air untuk keperluan pertanian yang tidak jarang melahirkan konflik antar individu karena perebutan akses air.

Ritus berdoa di wilayah sumber mata air dan membersihkan area sumber mata air menjadi respon komunitas untuk menjaga kelangsungan alam. Berdoa dan membersihkan sumber mata air dan membuat saluran air secara mandiri[75] menjadi respon terhadap krisis lingkungan yang sedang dihadapi. Kesadaran akan kelestarian alam disampaikan secara simbolik oleh komunitas masyarakat dengan menjadikan sumber mata air sebagai pusat berkumpul dan menjatkan doa pada tradisi Baritan. Berkumpul dan berdoa dinilai dapat memengaruhi dan mengubah perilaku masyarakat agar sesuai dengan pesan yang termuat dalam ritual tersebut. Baritan sebagai tradisi lokal memiliki nilai yang dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku.[76] Menjadikan sumber air sebagai pusat berkumpul dan berdoa pada tradisi Baritan memberikan pengaruh terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat agar memiliki dan merawat kesadaran pelestarian alam sehingga sumber air tetap terpenuhi untuk kebutuhan domestik dan pertanian. Seluruh warga tanpa memandang kelas sosial dan gender melakukan hal yang sama di mana setelah selesai berdoa melakukan penanaman pohon di area sumber air dan dibukit-bukit sekitar desa.

Cara berfikir yang dikontruksi oleh struktur dalam memperlakukan alam sebagai obyek bertentangan dengan nilai-nilai keselarasan terhadap alam yang dimiliki oleh komunitas. Tradisi Baritan menjadi resistensi kultural terhadap cara hidup baru karena dorongan ekonomi cenderung ekslpoitatif dan tidak memperhatikan potensi krisis yang mengakibatkan ketidakseimbangan alam.[77] Kontradiksi sikap dan cara pandang terlihat bagaimana dorongan-dorongan struktur seperti ekonomi mengubah perilaku eksploitatif dan pada saat yang sama

[72] Nabila Dwi Febriyanti, "Catatan Perempuan: Memaknai Air Dalam Daur Kehidupan Di Tengah Perburuan Tambang Panas Bumi," Indonesiana, 2023, https://www.indonesiana.id/read/164289/catatan-perempuan-memaknai-air-dalam-daur-kehidupan-di-tengah-perburuan-tambang-panas-bumi diakses pada 1 Juli 2023 Pukul 13.00 Wib.

[73] Igna Hadi et al., "Karakteristik Kualitas Sumberdaya Air Kawasan Panas Bumi Studi Kasus Dieng Dan Windu Wayang" (Pusat Penelitian Geoteknologi-LIPI, 2011), 93–97.

[74] Sudarmadji Sudarmadji, Hari Supriyono, and Sri Lestari, "Danau-Danau Volkanik Di Dataran Tinggi Dieng: Pemanfaatan Dan Masalah Lingkungan Yang Dihadapi," *Jurnal Teknosains* 5, no. 1 (2017): 36, https://doi.org/10.22146/teknosains.26856.

[75] Akhmad Lutfatul Latif, Ashal Abdussalam, "Perencanaan Jaringan Air Bersih Desa Dieng Kejajar Wonosobo," *Teknik Sipil UBL* 9, no. 1 (2018): 1156–64.

[76] Yuni Harmawati, Aim Abdulkarim, and Rahmat -, "Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa," *Journal of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (2016): 82–95, https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477.

[77] Sri Ngabekti, Dewi Liesnoor Setyowati, "Tingkat Kerusakan Lingkungan Di Dataran Tinggi Dieng Sebagai Database Guna Upaya Konservasi."

karena dorongan kesadaran kelangsungan hidup mempertahankan kelestarian alam dengan konservasi. Melalui doa bersama di area sumber mata air dan melakukan tanam pohon bersama komunitas masyarakat desa ingin menjawab krisis lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan hidup.

b. Komunitas-Struktur: Respon Terhadap Perubahan Sosial

Komunitas memiliki cara tersendiri dalam merespon perubahan sosial. Perubahan sosial tidak semata-semata dimaknai sebagai peristiwa yang terjadi dengan sendirinya namun terdapat ketelibatan kekuatan adikodrati yang menyertainya. Bagi komunitas peristiwa-peristiwa dihubungkan dengan Tuhan sehingga dalam merespon perubahanpun melibatkan Tuhan melalui ritus-ritus keagamaan. Komunitas menghadapi perubahan dengan pengetahuan religius[78] yang dipercaya dapat menyelsaikan persoalan termasuk menjaga tatanan sosial.

Desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng di Wonosobo merasakan perubahan yang menyentuh pada banyak aspek kehidupan manusia. Salah satu ciri khas kehidupan di desa tersebut adalah religiusitas yang terus dipelihara dan diteruskan dari generasi ke generasi.[79] Religiusitas tersebut tampak baik dalam ibadah-ibadah formal ataupun dalam kegiatan seremonial bahkan nampak dalam konstruksi rumah yang memiliki *botolan.*[80] Hubungan sosial yang kuat di desa-desa tersebut salah satu faktornya adalah kesadaran agama melalui ajaran-ajaran yang didapatkan melalui kegiatan keagamaan yang terus dipelihara secara turun temurun.

Sebagai desa yang berada dalam kawasan wisata interaksi dengan berbagai orang yang memilki latar belakang berbeda tidak bisa dihindari. Sekaligus mobilitas wisatawan berimplikasi pada terbukanya akses-akses pekerjaan baru bagi warga di desa-desa tersebut.[81] Banyak generasi muda yang menjalankan pekerjaan sebagai pemandu wisata, jasa transportasi wisata, dan pengelola obyek wisata dan lainya. Perkembangan itu dimaknai oleh warga desa-desa tersebut sebagai perubahan yang dapat merubah cara berfikir bahkan gaya hidup generasi muda terlebih perkembangan teknologi.

Dalam hal bertani misalnya, dapat dirasakan bahwa dunia pertanian tidak begitu diminati oleh generasi muda di mana generasi muda lebih memilih pekerjaan-pekerjaan lain seperti yang berhubungan dengan sektor wisata[82] atau pekerjaan lain seperti pendidik, pejabat, atau pengusaha bahkan beberapa lebih memilih merantau. Cara berfikir generasi muda yang lebih

---

[78] L N Puspitasari, "Menyikapi Masalah Sosial Secara Religius: Kajian Sosiologi Sastra Atas Novel Di Ujung Subuh Karya M. Tanwirul AZ," *Suluk Indo*, 2013, https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/3345%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/download/3345/3278.

[79] Ahmad Hidayatullah, "Jejak Kaum Sayyid Dalam Pribumisasi Islam Di Dieng," *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication* 2, no. 02 (2022): 96–105, https://doi.org/10.28918/iqtida.v2i02.6087.

[80] Heri Hermanto and Adinda Septi Hendriani, "Konsep Islam Yang Mendasari Pembentukan Desa Desa Di Pegunungan Dieng," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 7, no. 3 (2020): 266–74, https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i3.1348.

[81] Muafi, Dyah Sugandini, and Christin Susilowati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Community Based Tourism Di Desa Kepakisan Dataran Dieng," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang* 3, no. 1 (2018), https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2250.

[82] Retno Dyah Kusumastuti and Anjang Priliantini, "Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah," *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1, no. 2 (2017): 163–85, https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.182.

memilih pekerjaan lain dan hanya berorientasi pada materi[83] menjadi perubahan yang ingin direspon agar generasi muda pada desa-desa tersebut tidak kehilangan cara hidup sesuai dengan nilai-nilai agama ataupun nilai-nilai yang terbangun dari kearifan lokal.[84] Sebagai masyarakat yang menginginkan hidup selaras dan harmoni tentu ini direspon melalui pendekatan keagamaan yang diyakini dapat mengajarkan cara hidup ideal.

Ritus keagamaan dalam tradisi Baritan tidak hanya sebagai ekspresi mengungkapkan rasa syukur dan bentuk permohonan kepada Tuhan namun lebih dari itu dalam konteks sosial tradisi ini memiliki fungsi sosial[85] yaitu ingin menanamkan dan merawat kesadaran akan kekuatan Tuhan kepada semua warga khususnya kepada generasi muda. Karena kesadaran akan Tuhan dapat memengaruhi perilaku individu dalam membentuk tatanan sosial yang baik. Semakin tinggi kesadaran akan Tuhan individu akan semakin berhati-hati dalam menjalankan laku hidup pada segala ruang.

Ritus doa bersama dalam tradisi Baritan memperlihatkan bahwa untuk menuju pada tatanan sosial yang baik tidak bisa dilakukan sendiri oleh manusia namun harus melibatkan kekuatan tradisi baik ekspresi, tuturan, maupun bentuk budaya lainya[86] dengan menanaman kesadaran pada setiap individu. Masalah-masalah kehidupan tidak bisa diselesaikan hanya dengan rasionalitas tetapi juga harus dengan religiusitas. Sementara bagi strukutur (masayakrakt besar) perubahan sosial merupakan peristiwa yang terjadi karena perkembangan sejarah yang berlangsung secara dialektis dengan dipengaruhi faktor kebutuhan ekonomi.[87] Perubahan dihubungkan dengan kemampuan manusia dalam mengelola kehidupan yang didapatkan melalui pengalaman dan pendidikan dalam konteks tradisional, modern dan globalisasi[88]. Cara pandang ini menunjukan bahwa perubahan sosial dapat dihadapi dengan pengetahuan teknis[89] di mana kemajuan dapat dicapai dengan pemikiran yang rasional saja.

Kontradiksi dapat dilihat bahwa arus kemajuan zaman mendidik manusia hanya pada aspek-aspek rasionlitas dengan kemampuan-kemampuan teknis sementara bagi komunitas masyarakat desa kemajuan zaman harus diimbangi dengan keasadaran religius yang kuat untuk menjaga tatanan sosial agar tetap baik dan harmoni. Melalui doa bersama komunitas masyarakat ingin menjawab potensi krisis religiusitas yang sewaktu-waktu dapat menjangkiti masyarakat desa khususnya generasi muda.

c. Komunitas-Struktur: Hubungan Sosial

Komunitas dalam masyarakat secara individu menempatkan diri sebagai bagian dari yang lain. Solidaritas terbangun karena perasaan bahwa satu dengan yang lain merupakan saudara. Kesamaan nilai-nilai yang dipegang atau diyakini juga menjadi pendorong bagi komunitas

---

[83] Ahmad Dwi Setyawan, "Konflik Kepentingan Berkaitan Permasalahan Ekologi , Ekonomi Dan Sosio-Budaya Di Tanah Tinggi Dieng , Indonesia," *Geografia - Malaysian Journal of Society and Space* 8, no. 4 (2012): 88–104, http://journalarticle.ukm.my/5506/.

[84] Harmawati, Abdulkarim, and -, "Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa."

[85] Nurkhalis Nurkhalis, "Fungsi Sosial Pada Tradisi Pantang Melaut Masyarakat Pesisir Aceh," *Jurnal Community* 4, no. 2 (2019): 155–66, https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i2.988.

[86] Rustam, "Peranan Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Tatanan Sosial Dan Sistem Komunikasi Masyarakat Melayu Jambi," *Pena* 6, no. 1 (2016): 1–19.

[87] Moh. Soehadha, "Ritual Rambut Gembel Dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 347–64, https://doi.org/10.21580/ws.21.2.249.

[88] Mutiani Mutiani et al., "Kajian Empirik Pendidikan Dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, Dan Era Globalisasi" (Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2023).

[89] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

untuk membangun hubungan sosial yang baik.[90] Perkumpulan individu-individu dalam komunitas melepaskan status sosial dan peran sosial sehingga antara satu dengan yang lain merasa sama. Sikap kepedulian yang besar terhadap sesama menunjukan kualitas hubungan sosial yang bersifat mekanis terbangun sangat baik.[91] Norma-norma dibangun untuk mengontrol perilaku individu.

Sementara hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat besar dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan tertentu seperti seperti ekonomi, hukum, politik dan lainya. Ikatan kerja atau diferensiasi, orientasi ekonomi, rasional dan global menjadi pendorong untuk membangun hubungan antar individu.[92] Aturan-aturan formal yang diinstitusionalisasi diberlakukan untuk mengontrol perilaku individu agar tercipta keteraturan dan status sosial terlihat sangat jelas dalam relasi antar individu. Penghormatan didasarkan pada peran dan status sosial dan empati didasarkan pada hasil kerja. Pola hidup dalam struktur sangat organis di mana relasi diatur dan dikendalikan oleh struktur sosial dalam perkembangan zaman.[93] Model hidup seperti ini bagi komunitas masyarakat desa merupakan hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Sikap hidup yang ditampilkan oleh masyarakat modern yang diatur oleh struktur merupakan salah satu potensi ancaman nilai bagi kehidupan komunitas masyarakat desa. Karena dapat merubah pola hubungan sosial berdasarkan kekerabatan menjadi hubungan berdasarkan status sosial atau strata sosial.[94] Hubungan yang hirarkis berdasarkan struktur-struktur sosial tersebut dianggap tidak ideal untuk tatanan sosial komunitas masyarakat desa. Sehingga respon kultural dilakukan untuk menghadapi arus perubahan hubungan sosial dan untuk menyelamatkan tatanan sosial yang sudah terbangun dan dianggap ideal bagi komunitas masyarakat desa.

Terlebih dalam aktivitas kerja warga di desa-desa tersebut memiliki potensi konflik antar individu baik dalam relasi sesama petani, relasi tuan tanah dan buruh, relasi antar pengelola obyek wisata, relasi antara pejabat desa dengan warga yang secara umum didorong oleh faktor ekonomi.[95] Potensi-potensi konflik yang mungkin terjadi walaupun dalam skala kecil didasari karena struktur di luar komunitas masyarakat seperti ekonomi, politik, sosial itu sendiri. Konflik walaupun dalam skala kecil merupakan krisis yang mengancam tatanan sosial. Sehingga situasi tersebut direspon untuk menyelsaikan atau menghilangkan konflik-konflik yang terjadi antar individu dalam aktivitas keseharianya.

Komunitas masayarakat desa melalui tradisi Baritan merespon hubungan yang sosial yang diatur oleh struktur-strukutr seperti ekonomi, politik, sosial dan lainya. Berkumpul

---

[90] Moralely Hendrayani and Bayu Indra Laksana, "Solidaritas Sosial Dalam Upacara Merti Bumi," *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): 149–68, https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.688.

[91] Wildani Hefni and Rizqa Ahmadi, "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76, https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.648.

[92] Rossana Ellya, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2015): 67–82, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1423/1129.

[93] Andhita Risko Faristiana Arrizal Diwa Muzzaki, Akhmad Fatoni, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 1–11, https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1270.

[94] Arrizal Diwa Muzzaki, Akhmad Fatoni.

[95] Setyawan, "Konflik Kepentingan Berkaitan Permasalahan Ekologi , Ekonomi Dan Sosio-Budaya Di Tanah Tinggi Dieng , Indonesia."

bersama dan saling berbagi makanan dalam tradisi Baritan memberikan fungsi sosial[96] bahwa nilai-nilai hidup yang penuh persaudaran tanpa memandang status sosial penting dipertahankan di tengah arus modernitas. Melalui tradisi baritan interaksi sosial diidealkan pada hubungan berdasar pada nilai-nilai kebersamaan atau kolektivitas agar tidak terjatuh pada individualitas masyarakat modern.[97] Saling memberi makanan dan berkumpul bersama merupakan potret kehidupan yang ingin dikonstruksi oleh komunitas masyarakat desa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan respon untuk menghilangkan dendam atau marah akibat konflik yang pernah terjadi.

Kontradiksi dapat dilihat pada perilaku hubungan sosial antar individu yang dibawa oleh dua entitas masyarakat tersebut. Arus modernitas mendorong manusia untuk bersikap individual[98] karena hubungan sosial diatur melalui ikatan-ikatan dalam struktur sosial dan rentan terjadi konflik. Sementara pada komunitas masyarakat desa menilai hubungan yang diatur oleh struktur sosial tidak ideal dan mencita-citakan hubungan sosial berdasarkan pada kekerabatan yang lebih egaliter. Tradisi Baritan pada acara saling berbagi makanan dan berkumpul untuk makan bersama merupakan representasi komunitas untuk merespon krisis sosial akibat pengaturan melalui kekuatan struktur sosial yang dianggap dapat menjadi potensi ancaman bagi kehidupan masyarakat desa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Baritan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat muslim pedesaan tidak hanya sebagai upacara rutinan namun memiliki makna-makna tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Baritan masyarakat muslim pedesaan pada bulan Suro (Muharram) yang direpresentasikan oleh masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng Wonosobo yaitu:

Pertama, tradisi Baritan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng Wonosobo menunjukan bahwa di dalam tradisi Baritan tersebut terdapat tiga makna simbolik. Makna simbolik tersebut yaitu bersih sumber mata air merupakan wujud kesadaran komunitas terhadap konservasi alam, doa bersama merupakan wujud komunitas memiliki pengetahuan religius dalam merespon perubahan, sedekah dan makan bersama menujukan kolektifitas yang terus dipelihara dalam menghadapi perubahan yang ingin ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, tradisi Baritan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Jojogan, desa Parikesit dan desa Patak Banteng Wonosobo merupakan wujud respon terhadap krisis baik ekologi, sosial, dan religiusitas akibat perkembangan struktur masyarakat modern. Respon tersebut terlihat pada relasi yang dikonstruksi secara egaliter dan diwujudkan melalui simbol-simbol dan maknanya dalam tradisi Baritan. Relasi yang egaliter antar individu dalam tradisi Baritan merespon bentuk-bentuk sikap hidup dalam struktur masyarakat yang dipengaruhi oleh arus modernitas seperti eksploitatif, individualis dan non-religius yang dinilai mengancam nilai-nilai lokal. Kehidupan ideal yang diinginkan oleh masyarakat pedesaan tersebut yaitu kehidupan yang didasari dengan kekerabatan, melestarikan alam sebagai sumber kehidupan dan memelihara religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, tradisi Baritan merupakan

---

[96] Tatik Irawati et al., "Pelestarian Kebudayaan Punden Sebagai Tradisi Desa Sidokaton Kudu, Jombang" 2, no. 1 (2020): 1244–55.

[97] Ellya, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial."

[98] Ellya.

wujud dialektika komunitas dan struktur dalam dinamika kehidupan sosial di mana dalam komunitas (masyarakat kecil) yang direpresentasikan pada pelaksanaan upacara tradisi Baritan melahirkan struktur baru yang menkonstruksi kehidupan sesuai dengan nilai-nilai lokal yang baik. Tradisi Baritan yang dilaksanakan oleh komunitas muslim pedesaan di Wonosobo menunjukan kualitas hubungan yang tidak terikat oleh struktur dalam menjalin hubungan sosial, membangun kesadaran religius dan menanamkan kesadaran konservasi. Relasi sosial, kesadaran religius, kesadaran konservasi dibangun berdasarkan pemahaman bersama atas nilai-nilai yang diyakini ideal.

Daftar Pustaka

Ahmad Latif. Wawancara. 2023. Pemuda Desa Jojogan.

Alfan Nurngain. Wawancara. (2023. Tokoh Agama Desa Patak Banteng.

Amady, Rawa - El. "Etik Dan Emik Pada Karya Etnografi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015). https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.24.

Andayani Somantri dan Nina Merlina, Ria. "Upacara Baritan Pada Masyarakat Betawi Di Jakarta Timur." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 6, no. 3 (2014): 381. https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.170.

Anggariani, Dewi. "Politik Kekerabatan." *Jurnal Politik Profetik* 2, no. 2 (2013): 1–8.

Anik tri Wahyuni dan Indah Sri Pinasti. "Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani Desa Balak Kecamatan Camas Kabupaten Klaten)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 3 (2018): 1–15. journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12529.

Arrizal Diwa Muzzaki, Akhmad Fatoni, Andhita Risko Faristiana. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1270.

Deflem, Mathieu. "Ritual, Anti-Structure, and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis." *Journal for the Scientific Study of Religion* 30, no. 1 (1991): 1. https://doi.org/10.2307/1387146.

Djoh, Diana Andayani. "Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur." *Jurnal Ekonomi Prtanian Dan Afribisnis (JEPA)* 2, no. 4 (2018): 332–39.

Ellya, Rossana. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2015): 67–82. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1423/1129.

Falah, Fajrul. "Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan Di Asemdoyong Pemalang Jawa Tengah." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 1 (2020): 39–40.

Febriyanti, Nabila Dwi. "Catatan Perempuan: Memaknai Air Dalam Daur Kehidupan Di Tengah Perburuan Tambang Panas Bumi." Indonesiana, 2023. https://www.indonesiana.id/read/164289/catatan-perempuan-memaknai-air-dalam-daur-kehidupan-di-tengah-perburuan-tambang-panas-bumi.

Griyanti, Hanida Eris, Sunardi Sunardi, and Warto Warto. "Digging The Traces of Islam in Baritan Tradition." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 3 (2018): 52. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.149.

Hadi, Igna, Dyah Marganingrum, Eko Tri Sumanardi, Mutia Dewi Yuniati, and Andarta Khoir. "Karakteristik Kualitas Sumberdaya Air Kawasan Panas Bumi Studi Kasus Dieng Dan Windu Wayang," 93–97. Pusat Penelitian Geoteknologi-LIPI, 2011.

Harmawati, Yuni, Aim Abdulkarim, and Rahmat -. "Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa." *Journal of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (2016): 82–95. https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477.

Hefni, Wildani, and Rizqa Ahmadi. "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas

Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019): 59–76. https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.648.

Hendrayani, Moralely, and Bayu Indra Laksana. "Solidaritas Sosial Dalam Upacara Merti Bumi." *Dakwatul Islam* 7, no. 2 (2023): 149–68. https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.688.

Hermanto, Heri, and Adinda Septi Hendriani. "Konsep Islam Yang Mendasari Pembentukan Desa Desa Di Pegunungan Dieng." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 7, no. 3 (2020): 266–74. https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i3.1348.

Hidayati, Widi, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno, and Atika Wijaya. "TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng." *Solidarity* 10, no. 1 (2021): 121–29. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48017%0Afile:///C:/Users/USER/Downloads/48017-Article Text-133898-1-10-20210709 (1).pdf.

Hidayatullah, Ahmad. "Jejak Kaum Sayyid Dalam Pribumisasi Islam Di Dieng." *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication* 2, no. 02 (2022): 96–105. https://doi.org/10.28918/iqtida.v2i02.6087.

Irawati, Tatik, Erwin Agustin, Maslukha, and Fony Nandasari. "Pelestarian Kebudayaan Punden Sebagai Tradisi Desa Sidokaton Kudu, Jombang" 2, no. 1 (2020): 1244–55.

Ivana Septia Rahaya, Slamet Subiyantoro, Budhi Setiawan. "Pepatah Jawa Sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern Dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2021): 66–77. https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.321.

Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Kusumastuti, Retno Dyah, and Anjang Priliantini. "Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 1, no. 2 (2017): 163–85. https://doi.org/10.25139/jsk.v1i2.182.

Latif, Ashal Abdussalam, Akhmad Lutfatul. "Perencanaan Jaringan Air Bersih Desa Dieng Kejajar Wonosobo." *Teknik Sipil UBL* 9, no. 1 (2018): 1156–64.

Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Progress in Retinal and Eye Research* 8, no. 2 (2019): 188–94.

Muafi, Dyah Sugandini, and Christin Susilowati. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Community Based Tourism Di Desa Kepakisan Dataran Dieng." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang* 3, no. 1 (2018). https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2250.

Mutiani, Mutiani, Jumriani Jumriani, Herry Porda Nugroho Putro, Ersis Warmansyah Abbas, and Rusmaniah Rusmaniah. "Kajian Empirik Pendidikan Dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, Dan Era Globalisasi." Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI, 2023.

Nurkhalis, Nurkhalis. "Fungsi Sosial Pada Tradisi Pantang Melaut Masyarakat Pesisir Aceh." *Jurnal Community* 4, no. 2 (2019): 155–66. https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i2.988.

Permata, Riska Dinda, and Muhammad Iqbal Birsyada. "Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 12–22. https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.27199.

Prasta, Made. "Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran." *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 5, no. 1 (2021): 99–109. https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379.

Puspitasari, L N. "Menyikapi Masalah Sosial Secara Religius: Kajian Sosiologi Sastra Atas Novel Di Ujung Subuh Karya M. Tanwirul AZ." *Suluk Indo*, 2013. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/3345%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/download/3345/3278.

Rahma Satya Masna Hatuwe, Kurnia Tuasalamony, Susiati, Andi Masniati, Salma Yusuf. "Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 1 (2021): 84–96.

Ridho Wildan Rohmadi, Ahmad Karim Maulana, Suprapto. "Representasi Tradisi Lisan Dalam Tradisi Jawa Methik Pari Dan Gejug Lesung." *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa* 1, no. 1 (2021): 36–41.

Rizqi, Ezif, Sanjaka Yekti, Dian Tias, and Happy Agustiani. "Islamic Values on the Baritan Traditional Ceremony in Gawang Village , Pacitan" 1, no. 1 (2022): 17–23.

Rusiah, M Nurhadi Satya, and Ahmad Wahyudin. "Dampak Aktivitas Pertanian Kentang Terhadap Keruakan Lingkungan Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng." *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY* 1, no. 1 (2005): 5–11.

Rusmadji, Al. "Drama Sosial: Dialektika Komunitas Dan Struktur." *Limen* 1, no. 1 (2004): 3–24.

Rustam. "Peranan Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Tatanan Sosial Dan Sistem Komunikasi Masyarakat Melayu Jambi." *Pena* 6, no. 1 (2016): 1–19.

Safitri, I. "Konseling Humanistik Berbasis Nilai Baritan Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Lokal Siswa SMK." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan ...* 2, no. 1 (2018): 392–402. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/515.

Sahar, Santri. "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner." *Sosioreligius* 2, no. 4 (2019): 1–12. https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v4i2.13320.

Setyawan, Ahmad Dwi. "Konflik Kepentingan Berkaitan Permasalahan Ekologi , Ekonomi Dan Sosio-Budaya Di Tanah Tinggi Dieng , Indonesia." *Geografia - Malaysian Journal of Society and Space* 8, no. 4 (2012): 88–104. http://journalarticle.ukm.my/5506/.

Soehadha, Moh. "Ritual Rambut Gembel Dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 347–64. https://doi.org/10.21580/ws.21.2.249.

Sri Ngabekti, Dewi Liesnoor Setyowati, R. Sugiyanto. "Tingkat Kerusakan Lingkungan Di Dataran Tinggi Dieng Sebagai Database Guna Upaya Konservasi." *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* 14, no. 2 (2007): 93–102.

Sudarmadji, Sudarmadji, Hari Supriyono, and Sri Lestari. "Danau-Danau Volkanik Di Dataran Tinggi Dieng: Pemanfaatan Dan Masalah Lingkungan Yang Dihadapi." *Jurnal Teknosains* 5, no. 1 (2017): 36. https://doi.org/10.22146/teknosains.26856.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung: ALFABETA, 2013.

Tim Kecamatan Kejajar. "Profil Kecamatan Kejajar," 2017. https://kecamatankejajar.wonosobokab.go.id/postings/detail/1029439/Profil_Kecamatan_Kejajar.HTML.

Turner, Victor. *Dramas, Fields, and Metaphors*. 5th ed. New York: Cornell University Press, 1987.

———. "Dramatic Ritual / Ritual Drama : Performative and Reflexive Anthropology" 1, no. 3 (1979): 80–93.

———. "Frame , Flow and Reflection : Ritual and Drama as Public Liminality." *Japanese Journal of Religious Studies* 6, no. 4 (1979): 465–99. https://www.jstor.org/stable/30233219.

———. "Process , System , and Symbol : A New Anthropological Synthesis." *Studies in Contemporary Scholarship* 106, no. 3 (2010): 61–80.

———. *Revelation and Divination in Ndemba Ritual*. *Cornell University Press*. 1st ed. London: Cornell University Press, 1975. https://doi.org/10.2307/532568.

———. *The Ritual Process: Struktur and Anti Struktur*. 7th ed. New York: Cornell University Press, 1966.

Wahyuningtias, and Nia Dwi Astuti. "Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Baritan Sebagai Peringatan Malam Satu Syuro Di Desa Wates Kabupaten Blitar." *Seminar Nasional*

Pendidikan 1 (2016): 134–38.

Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Zebua, Fredy Noitolo. "Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Planologi Unpas* 5, no. 1 (2018): 897. https://doi.org/10.23969/planologi.v5i1.926.